

Tinjauan Pustaka Sistematis: Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis-Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Systematic Literature Review: The Effect of the Problem-Based Learning Model on Creative Thinking Skills

Dedy Kurniadi^{1*}, Nindy Nource Ganap², Indra Muda³

¹ Politeknik Pelayaran Malahayati, Aceh – Indonesia

² Politeknik Pelayaran Sulawesi Utara, Sulawesi Utara – Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta – Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 29, 2025

Revised Jul 30, 2025

Accepted Jul 31, 2025

Kata Kunci:

Problem-Based Learning, Berpikir Kreatif, *Systematic Literature Review*.

Keywords:

Problem-Based Learning, Creative Thinking, *Systematic Literature Review*.

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas permasalahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terus berkembang. Sistem pendidikan modern tidak lagi menekankan pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan gagasan baru, memecahkan masalah secara inovatif, serta menghasilkan solusi yang bernilai. Salah satu model pembelajaran yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan tersebut adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi pengetahuan, analisis, serta pengembangan ide secara kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, serta inklusi berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang dianalisis menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan indikator kreativitas seperti *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian gagasan), dan *elaboration* (pengembangan ide). Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, memperkuat kemampuan kolaborasi, serta menumbuhkan kemandirian belajar. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan *Problem-Based Learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran secara sistematis dan kontekstual.

ABSTRACT

Creative thinking skills are essential competencies in 21st-century education, essential for addressing the ever-evolving complexity of social, technological, and economic issues. Modern education systems no longer emphasize solely the acquisition of knowledge but also emphasize students' ability to develop new ideas, solve problems innovatively, and generate valuable solutions. One learning model believed to be capable of developing these skills is Problem-Based Learning (PBL). This model places real-world problems as the starting point of learning, encouraging students to explore knowledge, analyze, and develop ideas creatively. This study aims to systematically analyze various research findings examining the effect of the Problem-Based Learning model on students' creative thinking skills. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by examining various scientific articles published in national and international journals over the past ten years. The article selection process is carried out through several stages: identification, screening, feasibility assessment, and inclusion based on specific criteria relevant to the research objectives. The results of the study indicate that most of the analyzed studies concluded that the application of the Problem-Based Learning model has a positive influence on improving students' creative thinking skills. This is evident in the improvement in creativity indicators such as fluency (fluency of ideas), flexibility (flexibility of thinking), originality (originality of ideas), and elaboration (development of ideas). Furthermore, PBL can also increase student engagement in the learning process, strengthen collaboration skills, and foster learning independence. The findings of this study imply that the application of Problem-Based Learning can be an effective learning strategy in developing creative thinking skills at various levels of education. Therefore, educators are advised to integrate problem-based learning models into the learning process systematically and contextually.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author*:

Name: Dedy Kurniadi

Institution: Politeknik Pelayaran Malahayati, Jl. Laksamana Malahayati KM. 19 No. 12, Desa Durung, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia – 23381

Email: dedykurniadi@poltekpelaceh.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia pada era globalisasi dan revolusi industri yang semakin kompleks menuntut sistem pendidikan untuk melakukan transformasi yang mendasar. Pendidikan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebagai proses pembentukan kemampuan berpikir yang

memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan secara kreatif dan inovatif. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu berpikir secara kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Globalisasi pendidikan telah menjadikan kolaborasi lintas budaya

sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan global yang berkelanjutan (Khalid et al., 2026).

Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Berbagai lembaga internasional seperti UNESCO, OECD, dan *World Economic Forum* menempatkan kreativitas sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh generasi masa depan. Kreativitas dipandang sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru yang bernilai, menemukan cara-cara inovatif dalam menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan solusi yang tidak terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi yang berbeda. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif merupakan dua aspek yang saling terkait dan dapat dikembangkan secara simultan melalui pembelajaran yang tepat (Sudarsono et al., 2026).

Pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan juga berkaitan erat dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, serta memperoleh pengetahuan. Kondisi ini menuntut individu untuk mampu berpikir secara fleksibel, adaptif, dan inovatif. Oleh karena itu, pendidikan modern perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif sejak dini.

Dalam praktiknya, pengembangan kemampuan berpikir kreatif tidak dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru seringkali menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi yang pasif.

Dalam pendekatan ini, guru menjadi sumber utama pengetahuan sementara peserta didik hanya dituntut untuk memahami dan menghafal materi yang disampaikan. Pola pembelajaran seperti ini cenderung membatasi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan gagasan, mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengembangkan pemikiran yang orisinal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kreatif. Peserta didik yang terbiasa dengan pola pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan seringkali mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada situasi yang memerlukan kemampuan analisis, evaluasi, maupun penciptaan ide baru. Model pembelajaran tersebut cenderung menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar (Manurung & Khairiah, 2026). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kreatif.

Dalam konteks ini, paradigma pembelajaran modern menekankan pentingnya pendekatan *student-centered learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan berpikir. Oleh karena itu untuk merujuk pada upaya pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa yang kreatif, interaktif, inovatif, dan inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas, maka di

perlu implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Lamusiah, 2026).

Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan paradigma *student-centered learning* adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan dalam bidang pendidikan kedokteran pada akhir tahun 1960-an dan kemudian berkembang luas dalam berbagai bidang pendidikan lainnya. *Problem-Based Learning* menekankan penggunaan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif solusi, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan refleksi.

Problem-Based Learning memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Dalam PBL, proses pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu masalah yang bersifat kompleks dan terbuka. Masalah tersebut biasanya berkaitan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui proses diskusi kelompok, peserta didik berusaha memahami permasalahan yang dihadapi serta mengidentifikasi berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. *The problem-based learning model necessitates active student participation in solving challenges posed by educators in the classroom* (Siregar et al., 2026).

Proses pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa solusi terhadap permasalahan yang diberikan, tetapi juga pada proses berpikir yang dilalui oleh peserta didik dalam menemukan solusi tersebut. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk mengembangkan berbagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, serta kreativitas.

Kemampuan berpikir kreatif dalam konteks pendidikan seringkali dikaitkan dengan konsep *divergent thinking*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Guilford, berpikir kreatif dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu *fluency* (kelancaran menghasilkan ide), *flexibility* (keluwesan dalam berpikir), *originality* (keaslian gagasan), dan *elaboration* (kemampuan mengembangkan ide secara rinci). Keempat indikator ini menjadi landasan penting dalam menilai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, keempat indikator tersebut dapat berkembang secara alami melalui proses diskusi dan pemecahan masalah. Ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang kompleks, mereka dituntut untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengembangkan gagasan secara lebih mendalam. Proses ini secara langsung mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif.

Selain itu, *Problem-Based Learning* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara kolaboratif. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertukar gagasan, mengkritisi ide-ide yang muncul, serta mengembangkan solusi secara bersama-sama. Interaksi sosial yang terjadi dalam proses ini dapat memperkaya perspektif peserta didik serta meningkatkan kualitas pemikiran yang dihasilkan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk peningkatan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir kreatif. Melalui proses pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi masalah nyata, peserta didik menjadi lebih aktif dalam

mencari informasi dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Namun demikian, implementasi *Problem-Based Learning* dalam praktik pendidikan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penerapan PBL memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi desain pembelajaran maupun kesiapan pendidik dalam memfasilitasi proses diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik juga memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri.

Kendala lain yang sering dihadapi dalam penerapan *Problem-Based Learning* adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya sumber belajar yang memadai. Dalam beberapa kasus, guru masih merasa kesulitan dalam merancang masalah pembelajaran yang relevan dan menantang bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan PBL sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang besar untuk mendukung implementasi *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran. Berbagai sumber belajar digital dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, teknologi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih luas antara peserta didik melalui berbagai *platform* pembelajaran daring.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa penelitian melaporkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, sementara

penelitian lainnya menunjukkan peningkatan yang relatif moderat.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan konteks pendidikan, karakteristik peserta didik, desain penelitian, serta cara pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang lebih komprehensif untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara *Problem-Based Learning* dan kemampuan berpikir kreatif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai hasil penelitian tersebut adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan objektif. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan penelitian dalam suatu bidang tertentu.

Systematic Literature Review memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik penelitian karena metode ini melibatkan proses seleksi artikel yang ketat serta analisis yang mendalam terhadap berbagai temuan penelitian yang ada. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, *Systematic Literature Review* digunakan untuk mengkaji berbagai penelitian yang membahas pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. *Systematic Literature Review* adalah jenis penelitian yang menggunakan metodologi sistematis untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengkaji

literatur yang ada pada topik tertentu (Tusa'diyah & Sartika, 2026).

Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran. Informasi ini sangat penting bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Dengan melakukan kajian literatur secara sistematis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti, pendidik, serta pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi karakteristik penelitian yang telah dilakukan, menganalisis temuan-temuan utama yang dihasilkan, serta mensintesis berbagai hasil penelitian tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *Problem-Based Learning* dan kemampuan berpikir kreatif. *Literature review* adalah teknik dan proses penelitian yang dilakukan dengan mengidentifikasi, menilai secara kritis, mengumpulkan, dan menganalisis data dari penelitian yang relevan (Maulida & Salsabila, 2026).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi,

mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan terstruktur. *Literatur review* adalah kajian ilmiah yang menganalisis dan mensintesis berbagai sumber relevan seperti jurnal, buku, dan dokumen untuk mendukung topik penelitian (Maulidi et al., 2026).

Desain Penelitian

Systematic Literature Review merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara komprehensif berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan penelitian dalam suatu bidang tertentu. Melalui metode ini, peneliti menelaah dan menyeleksi artikel ilmiah secara terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan (Bahrurrozi et al., 2026).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai basis data jurnal ilmiah, antara lain: Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ERIC, dan Garuda.

Artikel yang dianalisis merupakan penelitian yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015–2025.

Kriteria Inklusi

Artikel yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

Membahas model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Mengkaji kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel penelitian. Dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks. Menggunakan metode penelitian empiris.

Tahapan Analisis

Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah: 1) Identifikasi artikel berdasarkan kata kunci tertentu; 2) *Screening* untuk menyaring artikel yang relevan 3) *Eligibility* untuk menilai kelayakan artikel;

dan 4) *Inclusion* untuk menentukan artikel yang dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) ini menyajikan analisis komprehensif terhadap berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Analisis dilakukan terhadap artikel-artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan pada bagian metode penelitian. Artikel tersebut berasal dari berbagai jurnal nasional maupun internasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Proses seleksi literatur diawali pada tahap identifikasi, yaitu dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan variabel penelitian (Varisha & Ningrum, 2026).

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian terkait penerapan *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik penelitian yang dilakukan, temuan utama yang dihasilkan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam praktik pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa adalah melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dan penerapan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) (Masi et al., 2026).

Karakteristik Penelitian yang Dianalisis

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah melalui proses seleksi yang meliputi identifikasi, penyaringan, serta penilaian

kelayakan artikel, diperoleh sejumlah penelitian yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian yang dianalisis dalam kajian ini memiliki variasi yang cukup beragam baik dari segi konteks pendidikan, metode penelitian, maupun instrumen pengukuran kemampuan berpikir kreatif. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen yang bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Problem-Based Learning* dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan desain quasi-eksperimen dengan kelompok kontrol memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas intervensi secara lebih objektif dan mendekati kondisi eksperimen yang ideal (Resmyanti et al., 2026).

Selain itu, terdapat pula beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun *mixed methods* untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam proses pembelajaran yang terjadi dalam penerapan *Problem-Based Learning*. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dari segi jenjang pendidikan, penelitian mengenai *Problem-Based Learning* dan kemampuan berpikir kreatif dilakukan pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan *Problem-Based Learning* biasanya difokuskan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui kegiatan eksplorasi sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sementara itu, pada jenjang

pendidikan menengah dan perguruan tinggi, penerapan PBL cenderung melibatkan masalah yang lebih kompleks dan menuntut kemampuan analisis yang lebih mendalam.

Dari segi bidang studi, penelitian mengenai *Problem-Based Learning* juga menunjukkan variasi yang cukup luas. Sebagian besar penelitian dilakukan dalam bidang sains, matematika, dan pendidikan teknologi. Namun demikian, terdapat pula penelitian yang mengkaji penerapan PBL dalam bidang ilmu sosial, ekonomi, serta pendidikan bahasa.

Variasi konteks penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan.

Pengaruh *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* secara umum memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sebagian besar penelitian melaporkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai indikator kreativitas setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek utama yang menjadi indikator kreativitas, yaitu kelancaran dalam menghasilkan ide, keluwesan dalam berpikir, keaslian gagasan, serta kemampuan mengembangkan ide secara lebih rinci.

Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang bersifat terbuka dan tidak memiliki satu jawaban yang pasti. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi

serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Proses eksplorasi tersebut merupakan salah satu faktor penting yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk mengemukakan berbagai ide dan gagasan, mereka akan terdorong untuk berpikir secara lebih fleksibel dan inovatif.

Selain itu, diskusi kelompok yang menjadi bagian integral dari *Problem-Based Learning* juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling bertukar gagasan serta mengembangkan pemikiran mereka secara kolektif. Interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk memperoleh perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu permasalahan. Pembelajaran yang dirancang melalui pemecahan masalah kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide secara beragam, berpikir fleksibel, serta mengelaborasi gagasan dalam menyelesaikan permasalahan terkait norma dalam kehidupan sehari-hari (Herlina, 2026).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran yang mereka lakukan relevan dengan kehidupan nyata, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi ini pada akhirnya akan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai ide secara lebih mendalam.

Peningkatan Indikator Berpikir Kreatif

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian yang dikaji, diketahui bahwa penerapan *Problem-Based Learning* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan beberapa indikator utama berpikir kreatif. Analisis dilakukan berdasarkan indikator berpikir kreatif (*fluency, flexibility, originality, elaboration*) (Rosyana et al., 2026).

1. Kelancaran Berpikir (*Fluency*)

Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide atau gagasan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, peserta didik didorong untuk mengemukakan berbagai alternatif solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Proses *brainstorming* yang sering digunakan dalam diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan berbagai ide tanpa merasa takut akan kesalahan. Lingkungan belajar yang terbuka dan suportif ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar melalui *Problem-Based Learning* cenderung mampu menghasilkan lebih banyak ide dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui metode pembelajaran konvensional.

2. Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)

Keluwesan berpikir mengacu pada kemampuan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam *Problem-Based Learning*, peserta didik seringkali dihadapkan pada masalah yang memerlukan pendekatan multidisipliner.

Kondisi ini mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui proses diskusi kelompok, peserta didik dapat belajar untuk memahami sudut pandang orang lain serta mengintegrasikan berbagai gagasan yang muncul.

Kemampuan untuk berpikir secara fleksibel merupakan salah satu aspek penting dari kreativitas karena memungkinkan individu untuk menemukan solusi yang tidak konvensional yang dianggap berbeda dari pandangan pada umumnya.

3. Keaslian Gagasan (*Originality*)

Keaslian gagasan merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang unik dan berbeda dari yang biasa ditemukan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan solusi yang inovatif terhadap permasalahan yang diberikan.

Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang seringkali menekankan pada satu jawaban yang benar, *Problem-Based Learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai solusi alternatif. Hal ini mendorong munculnya ide-ide yang lebih orisinal dan kreatif.

4. Pengembangan Ide (*Elaboration*)

Elaboration merupakan kemampuan untuk mengembangkan suatu ide secara lebih rinci dan sistematis. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, peserta didik tidak hanya diminta untuk menghasilkan solusi terhadap suatu permasalahan, tetapi juga diminta untuk menjelaskan alasan dan langkah-langkah yang mendasari solusi tersebut.

Proses ini melatih peserta didik untuk mengembangkan gagasan mereka secara lebih mendalam serta mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan solusi yang mereka usulkan.

Peran Guru dalam Implementasi *Problem-Based Learning*

Keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi utama, melainkan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam proses pemecahan masalah.

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang masalah pembelajaran yang relevan dan menantang bagi peserta didik. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran harus memiliki karakteristik

tertentu, yaitu bersifat autentik, terbuka, serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kreativitas peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif ditandai oleh adanya kebebasan untuk mengemukakan gagasan, penghargaan terhadap berbagai ide yang muncul, serta adanya kesempatan bagi peserta didik untuk bereksperimen dan mengambil risiko intelektual.

Dalam praktiknya, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi diskusi kelompok secara efektif. Diskusi yang berlangsung dalam *Problem-Based Learning* harus mampu mendorong partisipasi aktif dari seluruh peserta didik serta mengarahkan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif.

Faktor Pendukung Keberhasilan *Problem-Based Learning*

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Salah satu faktor yang paling penting adalah kualitas desain masalah pembelajaran. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran harus cukup kompleks untuk menantang pemikiran peserta didik, tetapi tetap berada dalam jangkauan kemampuan mereka untuk diselesaikan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan PBL antara lain adalah dukungan kepala sekolah, komitmen guru, antusiasme siswa, serta ketersediaan alat bantu pembelajaran (Nur et al., 2026).

Faktor lain yang juga sangat penting adalah kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran aktif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pendekatan PBL

dibandingkan dengan peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional.

Selain itu, dukungan dari lingkungan belajar juga memainkan peran yang penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Ketersediaan sumber belajar yang memadai, seperti buku, jurnal, serta akses terhadap teknologi informasi, dapat membantu peserta didik dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Tantangan dalam Implementasi *Problem-Based Learning*

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan *Problem-Based Learning* dalam praktik pendidikan juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses pemecahan masalah yang mendalam memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang masalah pembelajaran yang efektif serta dalam memfasilitasi diskusi kelompok secara optimal. Kurangnya pelatihan mengenai penerapan *Problem-Based Learning* juga menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi model pembelajaran ini.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelompok belajar. Dalam beberapa kasus, terdapat peserta didik yang lebih dominan dalam diskusi kelompok, sementara peserta didik lainnya cenderung pasif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran ini

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan pemecahan masalah.

Selain itu, *Problem-Based Learning* juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertukar gagasan serta mengembangkan solusi secara bersama-sama.

Meskipun demikian, keberhasilan penerapan *Problem-Based Learning* sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas desain pembelajaran, kompetensi guru, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat aktif dan mandiri.

Oleh karena itu, implementasi *Problem-Based Learning* dalam pendidikan memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pendidik, serta pembuat kebijakan pendidikan.

Dengan dukungan yang memadai, *Problem-Based Learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap berbagai penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan analisis, serta menghasilkan berbagai solusi

inovatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dengan demikian, *Problem-Based Learning* dapat menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi berpikir kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrurrozi, M., Anwari, M. A., Salsabila, N. A., & Anggara, I. F. (2026). Strategi Rekrutmen yang Efektif di Era Digitalisasi: Systematic Literature Review. *Journal of Economic Studies*, 1(3), 152–167.
<https://ejournal.risetanakbangsa.id/jeta/article/view/603>
- Guilford, J. P. (2017). *Creativity and Divergent Thinking*. New York: Harper & Row.
- Herlina, H. (2026). Efektivitas Penerapan Modul Ajar Norma Berbasis Problem Based Learning terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V SD N Tempursari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 60–70.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40410>
- Khalid, I., Anwar, K., & Halim, A. (2026). Manajemen Global dalam Pendidikan: Networking, Webworking, dan Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 4(1), 25–32.
<https://doi.org/10.38035/jpsn.v4i1.571>
- Lamusiah, S. (2026). Kajian Kurikulum Nasional dalam Pembelajaran Berbasis TCL (Teacher-Centered Learning) dan SCL (Student-Centered Learning). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 730–744.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43709>
- Manurung, A. A., & Khairiah, S. (2026). *Literatur Review: Konsep Student*

- Centered Learning dalam Desain Pembelajaran PAI Abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 137–146. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>
- Masi, T. K., Moy, M. G., Lau, C. A. A., & Keraf, V. T. H. (2026). Upaya Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa melalui Analisis Perencanaan Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning oleh Dosen PPKn. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 136–145. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12646>
- Maulida, M., & Salsabila, D. (2026). Systematic Literature Review: Mengoptimalkan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Ar Rasyid*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.1234/jpmar.v1i1.6>
- Maulidi, M. R., Nabila, S., Anggia, D., Amanda, A., Aisyah, M. S., & Mariana, M. (2026). The Significance of Liquidity, Profitability, and Solvency Ratios on Financial Stability: A Systematic Literature Review. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 83–93. <https://doi.org/10.61393/heiema.v5i1.335>
- Nur, B. E. S., Hamdani, M., & Muhajirin, M. (2026). Analisis Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Sambik Elen Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2. C), 106–114. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13769>
- Resmyanti, M., Indriani, Z. K., Gustian, A. N. F., Miftahul, M., Ismawati, R., & Shiamullaeli, M. (2026). Efektivitas Psikoedukasi Kesehatan Mental dan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan dan Perilaku Adaptif Siswa: Studi Quasi-Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di SMK Bina Wirausaha Talaga. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 13949–13957. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5928>
- Rosyana, T., Juniati, D., & Khabibah, S. (2026). Eksplorasi Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbasis Computational Thinking. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 9(1), 75–84. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v9i1.30720>
- Siregar, M. S., Palembang, S., & Wijaya, H. (2026). Implementation of a Problem-Based Learning Model to Enhance Critical Thinking Skills in Leadership and Teamwork Learning at the Politeknik Pelayaran Sulawesi Utara. *ATRIA: Jurnal Multidisiplin Riset Ilmiah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.62554/1em5ka14>
- Sudarsono, S., Heriyanto, H., & Mawaddah, I. (2026). Analisis Pembelajaran STEM terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri dan Berpikir Kreatif Siswa SMAN 1 Madapangga. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 16(1), 149–154. <https://doi.org/10.37630/jpm.v16i1.4070>
- Tusa'diyah, H., & Sartika, D. (2026). Peran Etnomatematika dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Dikalangan Anak SMA: Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan Matematika Ar Rasyid*, 1(1), 25–28. <https://journal.lp3ar.id/index.php/arsyidmath/article/view/11>
- Varisha, A., & Ningrum, A. R. (2026). Systematic Literature Review: Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 5(1), 576–585. <https://doi.org/10.58917/ijme.v5i1.735>